



BAB I PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada khazanah Islam klasik saat ini teologi dimengerti sebagai ilmu akidah atau landasan yang berbicara mengenai sistem keyakinan Islam. Menurut Hassan Hanafi dalam kritiknya terhadap pemikiran teologi klasik tersebut didasarkan pada realitas di mana memandang pentingnya upaya revitalisasi dan reaktualisasi tradisi keilmuan kalam dalam konteks kekinian.¹ Dalam hal ini, Hasan Hanafi dengan tegas menekankan perlunya rasionalisme. Rasionalisme merupakan keniscayaan bagi kemajuan dan kesejahteraan untuk memecahkan situasi kekinian dalam dunia Islam, dan perlunya menentang peradaban Barat. Dalam konteks ini Hasan Hanafi memperingatkan akan bahaya imperialisme kultur Barat yang cenderung membasmi kebudayaan bangsa-bangsa yang kaya secara historis. Selanjutnya, analisis atas realitas dunia Islam, Hasan Hanafi mengkritik metode penafsiran tradisional yang bertumpu pada teks (*nash*). Karena itu, ia mengusulkan suatu metode tertentu agar realitas dunia Islam dapat berbicara bagi dirinya sendiri.²

Keilmuan teologi yang berkembang selama ini hanya bersifat teosentris, sehingga teologi antroposentris harus menyatu dengan teologi teosentris itu

¹ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maulana (Yogyakarta: Lkis, 2007), 8-9.

² Ita Permata Sari, "Antroposentris Dalam Pemikiran Teologi Hasan Hanafi" (Skripsi, IAIN Salatiga 2020), 40.

sendiri.³ Ruang lingkup teologi antroposentris fungsional⁴ yaitu teologi sebagai kekuatan iman yang sejalan dengan visi sosial emansipatoris. Sehingga teologi antroposentris fungsional merupakan teologi yang ilmiah secara fungsional mampu menuntun dan membangkitkan masyarakat dalam mengarungi kehidupan nyata.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas teologi yang difahami sebagai sistem keyakinan Islam dapat diartikan bagaimana tauhid tersebut berfungsi dalam sebuah penafsiran dan pemikiran manusia baik itu dalam lembaga-lembaga sosial maupun politik.⁶ Sehingga memahami teologi itu penting, karena pada era modern banyak sekali perdebatan yang diakibatkan sebuah perbedaan dalam berargumen pada paham maupun aliran yang menyimpang mengenai kajian ajaran Islam.⁷

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ [٢:١٥٦]⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada superioritas manusia kepada makhluknya lain di dunia. Setiap makhluknya pasti berhubungan dengan Tuhan dan dunia, sama halnya hubungan antara pencipta dengan yang diciptakan. Sebagaimana hubungan sebab dan akibat penciptaan, bukan

³ Raha Bistara, "Hassan Hanafi: *Teologi Antroposentris*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, 2020), 394.

⁴ Lihat Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah* Juz 1 (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991). Lihat pula Abdul Hadziq, "Teologi Fungsional" dalam Amin Syukur dkk. *Teologi Terapan Upaya Antispatif Terhadap Hedonisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 37.

⁵ Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Nun, Vol. 1, 2015, 95.

⁶ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, STAIN Ponorogo dan STAIN Kudus*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 211.

⁷ Ade Rahmania dkk, "Pengertian, Manfaat dan Ruang Lingkup Teologi Islam", (*Jurnal UIN Sumatra Utara* 2017).

⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 156

seperti hubungan sinar dan lampu melainkan kesadaran manusia terhadap manusia itu sendiri.⁹ Secara logis tauhid memiliki arti bahwa Tuhan adalah Esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan. Tuhan yang menempatkan manusia dalam kesamaan. Ia juga menyatukan antara manusia dengan alam yang melingkupi segala ciptaan-Nya. Keesaan Tuhan tidak lain berarti keesaan dalam kehidupan, yang mana tidak ada pemisahan antara keduniawian dan keagamaan, begitu pula dengan apa yang dipahami pada ayat-ayat teologi terhadap al-Qur'an. Sehingga penjelasan ayat di atas menyatakan bahwa ayat-ayat teologi itu tidak dapat difahami tanpa adanya sebuah penafsiran.

Sebagaimana yang terdapat pada Tafsir Juz Tabārah Khuluqun Azīm ini memiliki ciri tafsir yang menggunakan ilmu munasabah, karena melihat dari cara mendeskripsikan pesan surah dan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengaitkan antara surah dan ayat sesudah dan sebelumnya, sehingga ini menjadi salah satu keunikan dari pada tafsir Yunan Yusuf, dimana selalu memiliki korelasi antar keduanya. Secara garis besar, tafsir Juz Tabarak ini memperlihatkan corak kalamnya yang membahas masalah Ketuhanan (Tauhid), Sifat-Sifat Tuhan, dan masalah Kemanusiaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Yunan Yusuf dalam muqaddimahnya.¹⁰ Yunan Yusuf adalah seorang Guru Besar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta

⁹ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, 212.

¹⁰ Dwi Haryanto, "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Khuluqun 'Azīm Juz Tabarak Karya M. Yunan Yusuf", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 6-7.

yang ikut andil berpartisipasi di organisasi Muhammadiyah.¹¹ Sebagai akademisi yang aktif dalam bidang pemikiran, tentu saja ia tidak lepas dari berbagai persoalan kalam baik dalam hal pandangan maupun dalam hal praktik kehidupan dalam keseharian.

Pada penjelasan di atas, dilihat dari segi kandungan penulis menemukan bahwasanya seluruh ayat dari surah al-Insān dalam tafsir Juz Tabārak Khuluqun Azīm menurut penjelasan Yunan Yusuf merupakan perjalanan kehidupan manusia menuju kesempurnaan, salah satunya adalah dengan cara ketauhidan. Secara garis besar pengambilan surah al-Insān yang artinya manusia bertujuan agar kehidupan manusia itu mencapai titik kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti dapat melihat bahwa surah al-Insān ayat 28 dan 29 ini memiliki inti pokok ketauhidan yang lebih spesifik dibanding dengan ayat-ayat yang lain, yakni yang mencakup teologi teosentris maupun antroposentris, sehingga sebagai umat Islam kita perlu mengetahui dan memahami apa makna ketauhidan tersebut demi menuju kehidupan yang sempurna. Sebagaimana contoh teologi teosentris dalam surah al-Insān ayat 28 sebagai berikut:

¹² [٧٦:٢٨] تَخْلُقْ خَلْقَانَهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ۚ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا

Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.¹³

¹¹ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj*, Cet. 1 (Jakarta: Permadani, 2010), 883-884.

¹² QS. Al-Insān [29]: 28.

¹³ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azīm*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 624.

Adapun contoh ayat teologi antroposentris ayat 29:

14 إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا [٧٦:٢٩]

Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan pada dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhan-Nya.¹⁵

Penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh sebuah penafsiran al-Qur'an yang terpengaruh dengan realitas sosial masyarakat. Dalam tafsir Juz Tabārah Yunan Yusuf ini jika dikaitkan dengan tantangan orientalis yang mengatakan bahwa kitab al-Qur'an adalah kitab yang tidak tersusun dengan rapih, berserakan, serta tidak sistematis secara ilmiah, ini merupakan bentuk respon Yunan Yusuf terhadap isu-isu ideologi pada saat itu. Melalui karyanya Tafsir Juz Tabārah Khuluqun Azīm ingin menegaskan akidah Islam, terkhusus bangsa Indonesia dalam menyikapi gentingnya ideologi Islam.¹⁶ Dengan alasan lain, berawal dari problematika terdoktrinnya para pemuda zaman sekarang yang banyak mengikuti kajian-kajian al-Qur'an. Akan tetapi ia memberanikan diri untuk membuat sebuah tafsir yang dilandaskan dengan al-Qur'an terjemah karangan Departemen Agama, hujahnya karena mengikuti metode tafsir *bi al-Matsur* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah penafsiran yang salah serta sulit untuk dipertanggungjawabkan.

Sehingga teks yang terdapat pada ayat 28 dan 29 ini dibutuhkan penelitian khusus melalui pendekatan AWK, analisis wacana kritis adalah

¹⁴ QS. Al-Insān [29]: 29.

¹⁵ Yunan Yusuf, 626.

¹⁶ Dwi Haryanto, 36-37.

sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang di kaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh hal yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain itu, di balik wacana tersebut terdapat makna yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan oleh komunikator. Tujuan dari pada analisis wacana kritis sendiri adalah untuk membedah teks yang telah diproduksi atau apa yang sudah ada dalam penafsiran dari pada Yunan Yusuf dapat diungkapkan dan dipahami berdasarkan kognisi sosial dan konteks sosial, yakni melingkupi penafsiran teologi teosentris dan antroposentris dalam surah al- Insān ayat 28 dan 29.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Yunan Yusuf pada ayat 28 dan 29 dalam tafsir Juz Tabārak Khuluqun Azīm?
2. Bagaimana analisis wacana kritis Van Dijk berdasarkan kognisi sosial dan konteks sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, tujuan yang dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui penafsiran Yunan Yusuf pada ayat 28 dan 29 dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai manfaat baik secara akademis maupun pragmatis diantaranya:

a. Secara akademis

Penulis dapat berkontribusi terhadap perkembangan khazanah keilmuan tafsir di Indonesia. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mengenai studi tafsir Indonesia.

b. Secara Pragmatis

Penelitian terkait ayat-ayat teologi ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman dan gambaran masyarakat luas terkait hubungan antara makhluk dengan makhluknya serta makhluk dengan Tuhan-Nya.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai tafsir dan tokohnya bukan hal yang asing lagi dalam sebuah penelitian, adapun beberapa peneliti baik itu berupa tesis, skripsi, disertasi artikel maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya: metode, teori, pendekatan, perbedaan.

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Azizah, Riawati dengan judul “Epistemologi Tafsir dalam Kitab *Juz Tabarak Khuluqun Azīm* Karya M.

Yunan Yusuf”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan. Epistemologi kitab *Juz Tabarak Khuluqun Azīm* Karya M. Yunan Yusuf ini terdiri dari beberapa unsur yaitu *pertama*, sumber penafsiran yang digunakan dalam penafsiran ini bervariasi. *Kedua*, metode tafsir yang digunakan yaitu metode tahlili, yang mana metode ini tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* suatu ayat dan juga *munasabah* antara ayat satu dengan yang lain. Kecenderungan penafsiran Yunan Yusuf ini bercorak *abadu ijtima’i*. Kemudian yang *ketiga*, terdapat tiga teori mengenai validitas penafsiran yang coba diujikan dalam kitab tafsir ini, yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.¹⁷ Adapun perbedaannya terdapat dalam objek kajian, dan teori analisis wacana. Sedangkan persamaannya menggunakan *library research*, menggunakan deskriptif-analitis serta merujuk pada tafsir *Juz Tabarak*.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Irnaini Aqna dengan judul “Kritik Yunan Yusuf Terhadap Kondisi Sosial Kemasyarakatan Dalam *Tafsir Juz Amma As-Sirāju’l Wahhāj*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer berupa *Tafsir Juz Amma As-Sirāju’l Wahhāj*. Sedangkan teknik menganalisa data menggunakan metode deskriptif analisis. Analisis yang dipakai adalah analisis wacana kritis dengan objek bahasa yang dipahami sebagai konteks untuk mengetahui adanya tujuan dan praktik

¹⁷ Azizah, Riawati, “Epistemologi Tafsir dalam Kitab *Juz Tabarak Khuluqun Azīm* Karya M. Yunan Yusuf”, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

tertentu. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa teks tafsir dalam tafsir tersebut terdapat adanya kritik Yunan Yusuf terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Indonesia. *Pertama*, kritik terhadap terpuruknya kesejahteraan masyarakat yang terjadi pada golongan lemah, meliputi kasus perbudakan di era modern dan perekonomian masyarakat, yang terdapat pada surah al-Balad. *Kedua*, mengenai perilaku hedonisme yang marak terjadi di masyarakat, terdapat dalam surah al-Humazah dan al-Takatsur. *Ketiga*, kritik terkait profesi guru yang dianggap remeh oleh sebagian orang yang disampaikan pada penafsiran surah al-Lail. Semua kritik yang disampaikan menggunakan kalimat deklaratif sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap yang ia kritik dan sebagai bentuk relasi sosial dengan situasi yang terjadi.¹⁸ Adapun perbedaannya terdapat dalam subjek kajian, rujukan tafsirnya, dan teori analisis wacana Van Dijk. Sedangkan persamaannya objek kajian, menggunakan *library research*, menggunakan deskriptif-analitis.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Umi Maulida dengan judul “Karakteristik Tafsir Yunan Yusuf Tentang Kauniyyah dalam tafsir Juz Tabarak”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan deskriptif-analitis serta pendekatan sejarah untuk mendapatkan hasil yang baik dari Yunan Yusuf. Hal penting dari penelitian adalah bagaimana Yunan Yusuf menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang mengacu pada sumber-sumber Arab dan sains sebagai latar pemikirannya menggunakan al-ijtimā’I. Metode yang digunakan mengamati struktur kalimat yang baik secara berurutan agar

¹⁸ Irnaini Aqna, “Kritik Yunan Yusuf Terhadap Kondisi Sosial Kemasyarakatan Dalam *Tafsir Juz Amma As-Sirāju’l Wahhāj*”, (Skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2022).

mudah dipahami oleh pembaca. Padahal, dari adabi sifat ijtima'i dan ilmi yang digunakannya, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah buku selama berabad-abad setuju dengan budaya sosial dan ilmiah teori. kurangnya interpretasi Yunan Yusuf adalah bahwa penggunaan ijmal terkesan terlalu global dan hanya menggambarkan sedikit masalah yang dihadapi masyarakat karena pendidikannya latar belakangnya dari yang berbasis agama saja.¹⁹ Adapun perbedaannya terdapat dalam objek kajian, dan teori analisis wacana, pendekatan history. Sedangkan persamaannya menggunakan *library research*, menggunakan deskriptif-analitis serta merujuk pada tafsir *Juz Tabarak*.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dengan judul "Metode Tafsir M. Yunan Yusuf Dalam Surah Al-Mulk Pada Tafsir *Khuluqun Azim*". Artikel ini menggunakan *library research*, dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan tafsir ini masuk dalam kategori kombinasi antara tafsir bi al-Ma'sur maupun bi al-Ra'yi dengan munasabah ayat al-Qur'an. Cara Yunan Yusuf menafsirkan al-Qur'an secara kritis dan tegas dengan warna filsafat, serta mampu menyampaikan pesan ayat al-Qur'an melalui ayat lainnya. Tafsir ini menggunakan metode analitis (tahlili), corak falsafi dan jenis scolastik.²⁰ Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat teori analisis wacana, pendekatan tafsir dalam kategori kombinasi antara tafsir bi

¹⁹ Umi Maulida, "Karakteristik Tafsir Yunan Yusuf Tentang Kauniyyah dalam tafsir Juz Tabarak", (Tesis UIN Walisongo Semarang, 2016).

²⁰ Uswatun Hasanah, "Metode Tafsir M. Yunan Yusuf Dalam Surah Al-Mulk Pada Tafsir *Khuluqun Adzim*", (Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

al-Ma'sur maupun bi al-Ra'yi dengan munasabah ayat al-Qur'an serta objek yang berbeda. Persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode *tahlili*, *library research*, pendekatan deskriptif analitis, serta mengkaji tafsir *Juz Tabarak*.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rodliyatuz Zahro' dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Teologi Dalam *Al-Tafsir Al-Wādh* karya KH. Abdul Aziz Masyhuri Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk". Penelitian ini mencoba menelusuri adanya wacana *Tafsir al-Wādh* yang menggunakan teori analisis wacana Van Dijk. Tafsir ini menggunakan metode *maudhu'I* seperti tafsirnya Abi Fadl. Adapun tema-tema yang disajikan dalam tafsir KH. Abdul Aziz hanya seputar akidah saja, hal tersebut dilatar belakangi oleh polemik keagamaan yang dimunculkan oleh kaum liberal. Usaha yang dilakukan kaum liberal yaitu: meyebarkan faham pluralisme agama, merubah metodologi ijtihad, dan mendekonstruksikan al-Qur'an. Maka terungkap bahwa penafsiran KH. Abdul Aziz ini merupakan aplikatif dari kondisi sosial yang melingkupinya.²¹ Adapun perbedaannya terdapat dalam objek kajian serta tafsirnya, metode pengumpulan data berupa *maudhu'I*. Sedangkan persamaanya terdapat teori analisis wacana, jenis penelitian *library research*, kemudian menggunakan deskriptif-analitis.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Dwi Haryanto dengan judul "Corak Kalam Tafsir *Khuluqun 'Azim Tabarak* Karya M. Yunan Yusuf". Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode deskriptif analitik. Dengan cara

²¹ Rodliyatuz Zahro', "Penafsiran Ayat-Ayat Teologi Dalam *Al-Tafsir Al-Wādh* karya KH. Abdul Aziz Masyhuri : Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk", (Skripsi STAI Al-Anwar, Sarang Rembang, 2022).

menggambarkan data-data yang ditemukan secara apa adanya kemudian mengkonstruksinya melalui kategorisasi atau pengelompokan sesuai dengan data yang didapat. Pada penelitian ini menemukan bahwa tafsir *Khuluqun 'Azim* ini disinyalir adanya kalam penganut pemikiran tradisional, karena sumber-sumber penjelasan terkait perdebatan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Tuhan dan Manusia lebih cenderung pada pemahamannya Asy'ariyah dan Maturidiyyah Bukhara atau disebut juga dengan golongan kaum tradisional. Hal tersebut terdapat bukti ketika Yunan Yusuf menafsirkan ayat-ayat Tuhan, ia lebih memilih kata-kata *tajsim* yang mana dalam menafsirkan ayat-ayat Tuhan menggunakan kata-kata yang serupa dengan makhluknya tanpa adanya pentakwilan seperti halnya pemahaman rasional lakukan dalam menjelaskan ayat-ayat berkaitan Tuhan. Hasil penelitian ini selalu mengaplikasikan munasabah, yang mana sebelum melanjutkan pembahasan selanjutnya selalu dikaitkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, karena disitu terdapat korelasi yang kuat diantara keduanya.²² Adapun perbedaannya terdapat dalam objek kajian, metode pengumpulan data berupa kategorisasi atau pengelompokan. Sedangkan persamaannya terdapat pada jenis penelitian *library research*, kemudian menggunakan deskriptif-analitis serta merujuk pada tasfir *Juz Tabarak*.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Qomaruddin dengan judul “Sifat-Sifat Mutawakkilin Perspektif M.Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah al-Shura [42]: 36-40 Dalam Tafsir Annahul Haq”. Penelitian ini

²² Dwi Haryanto, “Corak Pemikiran Kalam Tafsir *Khuluqun 'Azim* Juz *Tabarak* Karya M. Yunan Yusuf”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

menggunakan teknik *library research*. Teknik ini merupakan penelitian terhadap buku-buku yang menunjang tema penulisan skripsi, terutama dalam buku tafsir karya Yunan Yusuf yang berkenaan dengan topik yang sedang dikaji. Dapat dipahami bahwa metode penafsiran yang digunakan adalah metode penafsiran tahlili (analitis), yakni menelaah ayat per ayat sesuai urutannya dalam mushaf utsmani. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori *munāsabah* dan *al-ittijāh al-ijtimā'i*. Ia juga menghubungkan sifat-sifat tersebut dengan contoh-contoh konkrit di masyarakat. Hasil dari penelitian dapat dilihat dari sisi lain, tentu pemahaman seperti ini yakni memahami ayat ke 37-40 sebagai deskripsi lanjutan terkait orang-orang yang bertawakal berbeda dengan penafsiran-penafsiran mufasir klasik. Mereka justru memahami ayat ke 37-40 itu sebagai penjelasan lebih lanjut atas sifat-sifat orang yang beriman. Bahwa “tawakal” juga merupakan “pelengkap” atau sifat yang melekat pada orang-orang yang beriman.²³ Adapun perbedaannya terdapat dalam tema kajian, tafsir dan teori analisis wacana. Sedangkan persamaannya menggunakan *library research*, menggunakan deskriptif-analitis.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas belum pernah ditemukan penelitian terkait *Tafsir Juz. Tabarak Khuluqun Azīm* melalui analisis wacana kritis Teun Van Dijk terlebih pada ayat-ayat teologi. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk meneliti hal tersebut lebih lanjut.

²³ Mohammad Qomaruddin, “Sifat-Sifat Mutawakkilin Perspektif M. Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah al-Shura [42]: 36-40 Dalam Tafsir Annahul Haq”, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis. Hal ini penulis menggunakan teori antroposentris Hasan Hanafi dan analisis wacana kritis Teun Van Dijk yaitu: *Pertama*, Teologi Antroposentris yang disampaikan oleh Hasan Hanafi sebenarnya dimaksudkan untuk melakukan interpretasi terhadap tradisi keilmuan Islam dan kemudian dijadikan sebagai ideologi yang membela hak-hak kaum tertindas. Dalam gagasan teologi yang konstruktif seperti yang ditawarkan Hanafi, maka ajaran tauhid tidak hanya dipahami sebagai ajaran tentang ke-Esa-an Tuhan, melainkan juga sebagai “kesatuan pribadi manusia” yang jauh dari perilaku yang konstruktif ini meniscayakan suatu pandangan yang rasional dan revolusioner. Antara pikiran, perasaan, dan perkataan tidaklah bertentangan.

Hasan Hanafi menginginkan pengalihan perhatian dalam bangunan epistemologi. Dimana pada awalnya perhatian tersebut dipusatkan pada pembahasan mengenai Tuhan, pembahasan tentang langit, atau melayani penguasa dengan melakukan rekonstruksi, maka diharapkan pusat perhatian keilmuan ditujukan untuk membangun manusia, membela rakyat, memperhatikan bumi, dan menuju revolusi. Ibaratnya, jika dalam mukaddimah kalam konvensional selalu dimulai dengan ucapan Bismillah, maka Hanafi memulainya dengan ucapan Bismil Ummah.²⁴ Bagi Hasan Hanafi, rekonstruksi teologi tidak harus membawa seseorang atau masyarakat

²⁴ Nur Idam Laksono, “Antroposentris Dalam Pemikiran Hasan Hanafi”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009), 72.

untuk menghilangkan tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi pada dasarnya dimaksudkan untuk menghadapi ajaran Islam pada ancaman-ancaman baru yang ada pada era kontemporer. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, maka tradisi klasik digali sedemikian rupa kemudian dituangkan dalam kehidupan saat ini. Teologi harus mampu menjawab persoalan yang sudah usang, dengan demikian teologi mampu menjawab tantangan zaman dan merespon kepentingan masyarakat.²⁵

Kedua, Analisis wacana kritis (CDA) adalah penelitian analitis wacana yang terutama mempelajari cara penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan diberlakukan, direproduksi, dilegitimasi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Dengan pembangkang seperti itu penelitian analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit dan dengan demikian ingin memahami, mengekspos, dan akhirnya menantang ketidaksetaraan sosial. Hal ini juga mengapa CDA mungkin dicirikan sebagai gerakan sosial dari kekecewaan yang berkomitmen secara politis.²⁶ Menurut Van Dijk dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa, bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, namun juga menghubungkannya dengan konteks. Maksud dari konteks di sini yaitu bahasa digunakan untuk tujuan atau praktik tertentu.²⁷ Sebelum pengguna bahasa dapat mencocokkan informasi yang masuk pada pengetahuan

²⁵ Aisyah, "*Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaharuannya*", *Jurnal Sulesana*, Vol. 6, No. 2, 2011", 65.

²⁶ Teun A. Van Dijk, "*Critical Discourse Analysis*", *The Handbook of Discourse Analysis*, Second Edition, Published 2015 by John Wiley & Sons, Inc, 466 .

²⁷ Khairun Nisa, "*Analisis Wacana Kritis)Teori Van Dijk dalam Kajian Teks Media Massa pada Paper Analisa Medan Rubrik Surat Pembaca*" *Jurnal Dialog*, vol VII, No. 2 (2017), 558.

linguistik umum dan lainnya dalam memori, mereka harus menganalisis konteksnya sehubungan dengan tindak tutur tertentu yang dilakukan. Salah satu prinsip metodologi yang harus diingat bahwa gagasan tentang konteks adalah abstraksi teoritis dan kognitif, yaitu dari situasi fisik biologis dan lain sebagainya, aktual artinya sejumlah besar fitur situasi tidak relevan untuk pemahaman yang benar tentang kekuatan ucapan.²⁸

Adapun beberapa cara untuk menganalisis dan menjembatani kesenjangan makro dan mikro masyarakat untuk sampai pada analisis kritis terpadu:²⁹

1. Pengguna bahasa terlibat dalam wacana sebagai anggota (beberapa) sosial kelompok, organisasi, atau institusi dan sebaliknya, kelompok dengan demikian dapat bertindak "oleh" atau "melalui" anggota mereka.
2. Tindakan sosial aktor individu dengan demikian merupakan bagian penyusun kelompok tindakan dan proses sosial, seperti undang-undang, pembuatan berita, atau reproduksi rasisme

Menurut Van Dijk penelitian atas wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.³⁰ Analisis wacana dalam model Van Dijk juga terdapat 3 dimensi atau bagian diantaranya:

- a. Teks. Dalam dimensi teks, yaitu bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

²⁸ Teun A. Van Dijk, "Context And Cognition: Knowledge Frames And Speech Act Comprehension", *Journal of Pragmatics* 1 (1977), Publishing Company, 217.

²⁹ Teun A. Van Dijk, "Critical Discourse Analysis", 468.

³⁰ Eriyanto, 224.

- b. Kognisi sosial, yaitu bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu peneliti maupun dari masyarakat.³¹
- c. Konteks sosial, yaitu perlunya melakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini diperlukan adanya penyusunan supaya karya ilmiah ini dapat tersusun secara akurat dan terarah.³² Adapun metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek materialnya adalah *Tafsir Juz Tabāarak Khuluqun Azīm*.³³ Pendekatan yang digunakan yaitu analisis wacana kritis, atau disebut juga dengan penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu permasalahan yang terdapat dalam penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.³⁴

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini melibatkan sumber data primer dan sekunder.

Perinciannya sebagai berikut:

³¹ Ibid, 225.

³² Wahid Murni, "Teknik Penyusunan Proposal Penelitian" (Modul Pengantar Mata Kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 5.

³³ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 15.

³⁴ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2006), 4.

a. Data Primer

Referensi utama yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Juz Tabāarak Khuluqun Azīm* karya Yunan Yusuf

b. Data Sekunder

Adapun sumber sekunder penulis membaca terkait tidak dari sebuah tafsir Yunan Yusuf saja, melainkan buku-buku, artikel, Jurnal, serta literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Salah satunya yaitu Tafsir *Juz Tabāarak Khuluqun Azīm* Karya Yunan Yusuf, skripsi yang ditulis oleh Rodliyatuz Zahro' dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Teologi Dalam *Al-Tafsir Al-Wādh*" karya KH. Abdul Aziz Masyhuri Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk, skripsi yang ditulis oleh Dwi Haryanto dengan judul "Corak Kalam Tafsir *Juz Khuluqun 'Azim Tabarak* Karya M. Yunan Yusuf ", serta buku analisis wacana Pengantar Teks Media karya Eriyanto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis berupa memiliki kitab tafsir dengan membeli kitab tersebut. Setelah itu peneliti mengamati dari masing-masing ayat yang terdapat dalam tafsir tersebut terkhusus pada surah al-Insān. Kemudian penulis melakukan pengumpulan ayat yang masuk dalam kategori teologi teosentris dan antroposentris.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis ayat-ayat teologi dalam surah al-Insān yang terdapat teologi teosentris dan antroposentris dalam *Tafsir Juz Tabāarak Khuluqun Azīm*. Kemudian, tafsir ini penulis jadikan objek kajian yang mengacu pada teori analisis wacana kritis Teun

Van Dijk. Kerangka analisis tersebut mencakup teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Adapun langkah pertama analisis teks, yakni penulis mengambil subjek yang akan diteliti tentang kosakata/kalimat yang digunakan Yunan Yusuf dalam menafsirkan *Tafsir Juz Tabārak Khuluqun Azīm*, meliputi lingkup: struktur makro diaplikasikan dalam penelitian ini untuk menemukan makna ketuhanan secara global dalam surah al-Insān ayat 28 dan 29 kajian *Tafsir Juz Tabārak Khuluqun Azīm*. Superstruktur diaplikasikan dalam penelitian ini untuk membagi ayat yang mengandung teosentris dan antroposentris dalam surah al-Insan. Struktur mikro diaplikasikan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna yang diambil dari kalimat-kalimat atau parafrase pada penafsiran Yunan Yusuf ayat teosentris dan antroposentris.

Kemudian analisis terkait kognisi sosial, yakni penulis mengamati atau mencari data berdasarkan latar belakang Yunan Yusuf. Adapun langkah terakhir konteks sosial, yakni penulis mengaplikasikan bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat pada saat *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun Azīm* tersebut ditulis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan kajian yang akan dilakukan. Yang mana bertujuan agar memberikan alur yang jelas, sistematis dan terukur terhadap objek yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini seputar analisis wacana Teun Van Dijk.

Bab III: Gambaran Umum, terkait biografi intelektual Yunan Yusuf meliputi karir akademik, karya-karya yang dihasilkan, latar belakang penulisan tafsir dan karakteristik tafsir.

Bab IV: Analisis Dan Pembahasan, terkait analisis ayat-ayat teologi dalam tafsir Juz Tabarak menggunakan teori Teun Van Dijk. Serta pemaparan Yunan Yusuf terhadap penafsiran yang dihasilkan.

Bab V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan saran dalam penelitian.

